

ADOPSI INOVASI PETERNAK SAPI POTONG TERHADAP TEKNOLOGI PAKAN DI DESA SAWOJAJAR, KOTABUMI UTARA

BEEF CATTLE FARMER'S ADOPTION OF INNOVATION OF FEED TECHNOLOGY IN SAWOJAJAR VILLAGE, NORTH KOTABUMI

Boby Arya Putra

Fakultas Pertanian dan Peternakan, Universitas Muhammadiyah Kotabumi
Jl. Hasan Kepala Ratu No 1052, Lampung Utara

ABSTRAK

Inovasi adalah gagasan, tindakan atau barang yang dianggap baru oleh seseorang. Kriteria yang harus dipenuhi oleh sebuah teknologi peternakan agar dapat diadopsi oleh peternak adalah teknologi harus sederhana, tidak rumit dan mudah dicoba peternak. Semakin mudah teknologi baru untuk dapat dipraktikkan, maka makin cepat pula proses adopsi inovasi yang dilakukan peternak. Desa Sawojajar terletak di Kecamatan Kotabumi Utara dengan jarak 8 km dari Ibu kota Kecamatan Kotabumi Kota yang memiliki luas wilayah ± 1960 Ha, dengan luas lahan paling banyak digunakan untuk lahan perkebunan yaitu mencapai 1300 Ha/m^2 . Komoditi pertanian yang banyak dikembangkan antara lain tebu, sawit, singkong, padi, dan ubi-ubian, sedangkan komoditi peternakan yang banyak dikembangkan oleh masyarakat adalah Sapi dan Kambing. Teknologi pakan yang diketahui sebagian besar peternak adalah teknologi pencacahan, silase hijauan dan fermentasi jerami padi. Kebutuhan peternak terhadap teknologi pakan adalah teknologi yang dapat memanfaatkan sumberdaya bahan pakan yang tersedia, murah dan mudah dilakukan. Bentuk dan metode pendekatan komunikasi yang digunakan dalam meningkatkan adopsi teknologi pakan sapi potong tergantung penyuluh dengan memperhatikan kondisi peternak/ kelompok peternak.

Kata Kunci : Adopsi Inovasi, Teknologi Pakan, Desa Sawojajar.

ABSTRACT

Innovation is an idea, action or item that's new to someone. Criteria to be met by a livestock technology to be adopted by farmers is the technology should be simple, uncomplicated and easy to try. The easier the new technology to be practiced, the faster the process of adoption of innovations made by farmers. Sawojajar Village is located in North Kotabumi District with a distance of 8 km from the capital of Kotabumi City Subdistrict which has an area of ± 1960 Ha, with the most used land area for plantation land that reaches $1300 \text{ Ha} / \text{m}^2$. Agricultural commodities that are widely developed include sugar cane, palm oil, cassava, rice and tubers, while livestock commodities that are mostly developed by the community are cows and goats. Feed technology known to most farmers is enumeration technology, silage forage and fermentation of rice straw. Farmers' need for feed technology is a technology that can utilize the available feed material resources, cheap and easy to do. Forms and methods of communication approach used in improving the adoption of beef feed technology depends on the extension by paying attention to the condition of farmers / groups of farmers.

Keywords: Adoption of Innovation, Feed Technology, Sawojajar Village.

PENDAHULUAN

Kemajuan usaha peternakan sapi potong sebaiknya didukung dengan teknologi yang tepat sehingga secara maksimal mampu meningkatkan produksi, namun dalam prakteknya peternakan sapi potong saat ini tidak sepenuhnya memahami penggunaan teknologi tersebut. Pengetahuan tradisional sangat penting untuk pengamanan pangan dan sistem pertanian jangka panjang, namun inovasi dan pengetahuan modern perlu dimanfaatkan dan disinergikan dengan pengetahuan lokal yang merupakan aset dalam

rangka membangun pertanian yang berkelanjutan, karena pada dasarnya kedua pengetahuan itu komplementer. Pemeliharaan sapi potong pada peternak rakyat masih menggunakan teknologi yang bersifat sederhana dan berdasarkan pengalaman. Adopsi inovasi merupakan suatu upaya meningkatkan produktivitas usaha, karena dengan adopsi inovasi diharapkan akan meningkatkan kualitas dan kuantitas produk yang kemudian juga akan memberikan efek terhadap pendapatan dan kemajuan usaha. Demikian juga pada usaha sapi potong, peternak harus dapat melakukan adopsi inovasi yang secara empiris dapat meningkatkan produktivitas ternak. Inovasi adalah gagasan, tindakan atau barang yang

*Email Korespondensi: bobyarya1711@gmail.com

dianggap baru oleh seseorang. Pembaruan inovasi itu diukur secara subyektif, menurut pandangan individu yang menangkanya. Rogers (2003) menyatakan bahwa proses adopsi itu terjadi saat seseorang mendengar suatu ide baru, sampai akhirnya ia melaksanakannya (mengadopsinya). Penerapan teknologi kepada peternak harus menggunakan sumber daya yang sudah peternak miliki, dan jika sumberdaya dari luar diperlukan harus murah dan dapat diperoleh secara teratur. Dengan demikian, perlu adanya inventarisasi sumber daya lokal yang tersedia dan memberikan teknologi yang memanfaatkan sumber daya lokal tersebut (Musyafak dan Ibrahim, 2005). Kriteria yang harus dipenuhi oleh sebuah teknologi peternakan agar dapat diadopsi oleh peternak adalah teknologi harus sederhana, tidak rumit dan mudah dicoba peternak. Semakin mudah teknologi baru untuk dapat dipraktekkan, maka makin cepat pula proses adopsi inovasi yang dilakukan peternak. Oleh karena itu, agar proses adopsi dapat berjalan cepat, maka penyajian inovasi harus lebih sederhana. Demikian kompleksitas suatu inovasi mempunyai pengaruh yang besar terhadap percepatan adopsi inovasi.

Desa Sawojajar Kabupaten Lampung Utara dipilih karena sebagian mata pencaharian masyarakat adalah petani dan peternak. Peternakan masih dikelola secara mandiri skala kecil dan mulai membentuk beberapa kelompok ternak. Peternakan mandiri dan kelompok tersebut merupakan *prime mover* perekonomian keluarga bagi peternak. Ketersediaan pakan masih bergantung pada lahan dan padangpengembalaan yang tentunya sangat bergantung pada kondisi musim. Desa Sawojajar terletak di Kecamatan Kotabumi Utara dengan jarak 8 km dari Ibu kota Kecamatan Kotabumi Kota yang memiliki luas wilayah ± 1960 Ha, dengan luas lahan paling banyak digunakan untuk lahan perkebunan yaitu mencapai 1300 Ha/m^2 (perkebunan rakyat seluas 400 Ha/m^2 dan perkebunan swasta seluas 900 Ha/m^2), lahan persawahan seluas 252 Ha/m^2 , sedangkan untuk lahan pemukiman mencapai 380 Ha/m^2 . Komoditi pertanian yang banyak dikembangkan antara lain tebu, sawit, singkong, padi, dan ubi-ubian, sedangkan komoditi peternakan yang banyak dikembangkan oleh masyarakat adalah Sapi dan Kambing.

Umumnya peternak mengelola limbah-limbah pertanian dan perkebunan untuk pakan peternak secara tradisional. Peternak memotong dan menyimpan pakan secara tradisional dengan peralatan sederhana, sehingga membutuhkan tenaga dan waktu yang lebih besar untuk penanganannya. Selain itu pemahaman peternak terhadap nilai nutrisi pakan untuk ternak belum memadai sehingga ternak sapi hanya mengkonsumsi pakan dengan

kadar serat yang tinggi. Rendahnya pemahaman peternak terhadap kualitas pakan berakibat pada produktivitas ternak rendah dan peternak mengalami kerugian akibat penjualan ternak dengan harga murah. Berbagai upaya telah dilakukan oleh para peternak di Desa Sawojajar. Pada musim normal, sumber pakan tersedia melimpah namun pengelolaan dan manajemen pakan tidak terkendali sehingga banyak yang terbuang dan tidak dimanfaatkan. Manajemen pakan yang buruk dapat berakibat timbul jamur dan bau asam yang kuat yang tentunya dapat mempengaruhi kesehatan ternak. Tentunya hal ini memberikan beban tersendiri dari biaya produksi peternakan mereka.

MATERI DAN METODE

Penelitian dilaksanakan dengan metode survey, penentuan sampel sebagai tahap pertama adalah Desa Sawojajar sebagai lokasi penelitian dilakukan berdasarkan kriteria kepadatan ternak berdasarkan lahan usaha tani. Diketahui bahwa pada kondisi peternakan rakyat, sumber utama hijauan (pakan) diperoleh pada lahan usaha tani seperti sawah dan kebun. Kepadatan ternak berdasarkan lahan usaha tani diasumsikan bahwa pada lokasi dalam kepadatan kategori padat maka tingkat persaingan ternak terhadap hijauan (pakan) sangat tinggi, dan sebaliknya pada kategori sedang/jarang ketersediaan hijauan (pakan) lebih tersedia. Dengan demikian Desa Sawojajar tersebut sebagai lokasi terpilih pengambilan sampel dalam penelitian. Penentuan sampel peternak sebagai responden dari populasi peternak ditentukan *purposive* (sengaja) pada 2 kelompok tani-ternak di desa tersebut dengan pertimbangan kelompok telah lama didirikan, sehingga diperoleh responden sampel peternak sebanyak 98 peternak. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan observasi, wawancara, FGD (*Focus Group Discussion*). Observasi merupakan pengamatan langsung terhadap fenomena yang akan dikaji, dalam hal ini, peneliti terjun langsung dalam lingkungan peternak. Menurut Arikunto (2006), observasi adalah pengamatan dan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat segala peristiwa secara sistematis terhadap objek yang diselidiki. Observasi digunakan untuk lebih mendapatkan gambaran nyata dilapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan Teknologi Pakan

Berdasarkan pengetahuan peternak yang menjadi responden penelitian tentang teknologi pakan menunjukkan bahwa pada umumnya peternak telah mengetahui tentang teknologi pakan. Tabel 1 menunjukkan, bahwa responden yang mengetahui teknologi pakan sebanyak 54,08% dan selebihnya 45,9% responden yang tidak mengetahui teknologi pakan.

Tabel 1. Pengetahuan Peternak Terhadap Teknologi Pakan

Uraian	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
Pengetahuan Teknologi Pakan		
Mengetahui	53	54,08
Tidak Mengetahui	45	45,9
Teknologi Pakan yang Diketahui		
Pencacahan	49	50,0
Amoniasi	12	12,2
Fermentasi Jerami Padi	9	9,18
Hay/Teknologi Pengeringan	2	2,04
Urea Molasses Blok	8	8,16
Silase Hijauan	18	18,36
Sumber Pengetahuan		
Pelatihan	33	33,67
Penyuluhan	48	48,97
Buku	6	6,12
Media Massa	11	11,22

Dari sejumlah peternak yang mengetahui teknologi pakan, hasil wawancara dengan peternak menunjukkan bahwa peternak telah mengetahui teknologi pakan namun tingkat penerapan terhadap teknologi pakan masih rendah. Beberapa peternak mengemukakan bahwa pada dasarnya penyediaan dan penyebaran informasi tentang penerapan teknologi pakan masih kurang, sehingga peternak kurang menerapkan teknologi pakan yang berdampak pada pemberian pakan untuk ternak sebatas rumput saja yang diberikan.

Secara umum peternak telah mengetahui teknologi pakan, namun penerapan teknologi pakan masih sangat rendah karena informasi yang dibutuhkan peternak tentang teknologipakan tidak disediakan oleh sumber informasi yang ada. Soekartawi (2005) menyebutkan bahwa sumber informasi sangat berpengaruh dalam proses adopsi. Ketersediaan informasi memiliki peranan penting dalam mendorong peternak untuk melakukan sesuatu yang baru, kondisi sumber informasi yang sudah lama, yakni penyuluh yang pengetahuannya tentang teknologi pakan sangatlah kurang, sehingga pengetahuan peternak tentang penerapan teknologi pakan menjadi rendah. Sutrisno (2009) menyatakan, bahwa melalui inovasi teknologi pakan, khususnya limbah pertanian dan industri dapat dimanfaatkan sebagai sumber pakan ternak yang potensial berbasis bahan baku lokal. Oleh karena itu masalah kurang tercapainya sasaran peningkatan pengetahuan peternak melalui penyuluhan, karena materi penyuluhan yang disampaikan tidak sesuai dengan kebutuhan peternak. Sejumlah peternak yang mengetahui tentang teknologi pakan, yang paling banyak peternak mengetahui adalah teknologi pencacahan 50%, Silase

Hijauan 18,36% dan fermentasi jerami padi 12,2%. Hal ini memberikan gambaran bahwa pengetahuan peternak terhadap teknologi pencacahan, silase hijauan dan fermentasi jerami cukup tinggi.

Tingginya jumlah peternak yang mengetahui teknologi pakan pencacahan, silase hijauan dan fermentasi jerami padi sebagai pakan ternak dibandingkan dengan teknologi pakan yang lain disebabkan karena peternak telah mengetahui dan menyadari manfaat hijauan yang berkualitas baik untuk diberikan kepada ternak dan kondisi lahan untuk penyediaan hijauan pakan ternak juga masih sangat tersedia. Disamping itu perlakuan pencacahan ini dilakukan tanpa perlakuan yang rumit, dan tidak membutuhkan biaya. Kebutuhan teknologi oleh peternak sapi potong akan berkembang seiring dengan peningkatan usaha ternaknya. Oleh karena itu penyuluh harus dapat menemukan dan mengidentifikasi kebutuhan peternak yang sebenarnya. Setiap peternak ingin memperoleh produksi dan pendapatan yang tinggi. Namun peternak harus mengetahui kebutuhan teknologi yang harus dipenuhi untuk mencapai produksi dan pendapatan yang tinggi melalui usaha ternaknya. Tidak semua peternak menyadari dan mengetahui kebutuhannya.

Sumber Pengetahuan Teknologi Pakan

Responden yang mengetahui teknologi pakan umumnya diketahui dari adanya penyuluhan 48,97%, pelatihan 33,67 %, buku 6,12% dan media massa 11,22 %. Prajarto (2004) menyatakan bahwa media massa berperan dalam perbesaran multikulturalisme dalam masyarakat. Media massa yang dapat dimanfaatkan peternak berupa leaflet, bulletin, maupun majalah. Semakin sering peternak berinteraksi dengan sumber informasi, maka pengetahuan peternak tersebut akan semakin tinggi.

Kendala

Kendala yang sering dihadapi mengenai adopsi inovasi berkaitan dengan Berbagai hal, diantaranya kurangnya akses dengan sumber informasi. Pelaksanaan penyuluhan, menunjukkan bahwa penyuluh melakukan kegiatan penyuluhan tergantung pada kegiatan proyek pemerintah dengan fasilitas pendukung seadanya (Lestari dan Machya, 2010). Peternak yang mengikuti penyuluhan adalah peternak yang menjadi pengurus kelompok atau koperasi, dan informasi yang diperoleh jarang disampaikan secara terperinci kepada peternak lainnya. Oleh karena itu diperlukan peran dari *Opinion leader*, *Opinion leader* adalah suatu kelompok atau orang lain, sebagai orang yang mempunyai suatu keahlian dan pengetahuan dan juga dipertimbangkan sebagai sumber yang layak untuk informasi dan nasihat (Bertrandias dan

Goldsmith, 2006). Pengetahuan dan informasi pada masyarakat pedesaan didapatkan dari pemimpin yang mereka anggap sebagai 'Opinion leaders', sehingga pemimpin merupakan orang yang paling penting dalam sirkulasi pesan dan informasi (Darmastuti dan Prasela, 2010).

Musayafak *et al.*, (2002), mengatakan bahwa beberapa penelitian yang dilakukan mengenai kendala dalam mengadopsi inovasi itu, karena inovasi teknologi dirasa mahal sehingga tidak terjangkau oleh kemampuan finansial peternak, Sebagai apapun teknologi, kalau tidak terjangkau oleh kemampuan finansial peternak sebagai pengguna teknologi maka akan sulit untuk diadopsi.

KESIMPULAN

Teknologi pakan yang diketahui sebagian besar peternak adalah teknologi pencacahan, silase hijau dan fermentasi jerami padi. Kebutuhan peternak terhadap teknologi pakan adalah teknologi yang dapat memanfaatkan sumber daya bahan pakan yang tersedia, murah dan mudah dilakukan. Bentuk dan metode pendekatan komunikasi yang digunakan dalam meningkatkan adopsi teknologi pakan sapi potong tergantung penyuluh dengan memperhatikan kondisi peternak/ kelompok peternak. Secara umum, adopsi inovasi teknologi pakan di desa Sawojajar masih berada dalam kategori lambat. Lambatnya proses adopsi disebabkan oleh kurangnya minat pada inovasi teknologi akibat rendahnya pengetahuan dalam penerapan inovasi teknologi pakan. Penyebab lainnya adalah kurang lancarnya komunikasi informasi tentang inovasi teknologi pakan sehingga peternak takut mengambil resiko jika gagal dalam penerapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bertrandias, L. and R. E. Goldsmith, 2006. Some psychological motivations for fashion opinion leadership And fashion opinion seeking, *Journal of Fashion*.
- Darmastuti, R. Dan M. K. Prasela. 2010. Two ways communication: Sebuah model pembelajaran dalam komunitas samin di Sukolilo Pati. *Jurnal Ilmu Komunikasi* 8: 204-216.
- Lestari, P. dan Machya. 2010. Model komunikasi dalam sosialisasi pengarus utama gender dan anggaran di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Komunikasi* 8: 191-203.
- Musayafak, A. dan Ibrahim, T. M. 2005. Strategi percepatan adopsi dan difusi inovasi pertanian mendukung Prima Tani. *Analisis Kebijakan Pertanian* 1: 20-37.
- Prajarto, N. 2004. Komunikasi multikultural dalam perspektif HAM. *Jurnal Ilmu Komunikasi* 2 Nomor 2.
- Rogers, E. 2003. *Difussion of Innovations*. Fifth Edition. Free Press. New York, London, Toronto, Sidney.
- Sutrisno, C. I. 2009. Pemanfaatan Sumber Daya Pakan Lokal Terbaru. *Proceeding Seminar Nasional Kebangkitan Peternakan*. Program Magister Ilmu Ternak Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, Semarang.
- Soekartawi. 2005. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. Universitas Indonesia Press, Jakarta.